

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi hasil belajar berupa nilai sebagai data primer. Selanjutnya penelitian ini akan dideskripsikan secara korelasional untuk mencari tahu seberapa signifikan hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon*. Mulyani (2013: 29) menyatakan bahwa deskriptif korelasional bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. Adapun variabel pada penelitian ini adalah kesiapan belajar sebagai variabel X pada penelitian ini, sedangkan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* sebagai variabel Y pada penelitian ini.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan jumlah populasi 32 orang. Untuk menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2013: 61) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yaitu mempertimbangkan waktu dan kesedian dari responden yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I tahun ajaran 2016-2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 28 orang dari populasi yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2014: 142). Cara pemerolehan data dari penelitian ini adalah dengan cara responden mengisi angket yang telah disediakan oleh penulis, jenis angket pada penelitian ini adalah angket gabungan yaitu gabungan antara angket tertutup dan angket terbuka, angket gabungan ini digunakan untuk mencari tahu kesiapan belajar. Pada penelitian ini juga menggunakan angket *skala guttman* yaitu skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban yang jelas dan bersifat tegas dan konsisten, pada penelitian ini digunakan jawaban “ya” dan “tidak” untuk mencari tahu bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar mahasiswa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui benda-benda tertulis berupa buku-buku, arsip, majalah, dokumen dan sebagainya. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dokumentasi yang diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah *Kaiwa Nyumon* tahun ajaran 2016-2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data dokumentasi yang diperoleh berupa Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), presensi kehadiran mahasiswa, presensi kehadiran dosen, diktat perkuliahan *Kaiwa Nyumon* dan nilai akhir mata kuliah *Kaiwa Nyumon*. Dalam penelitian ini dokumen berupa nilai akhir mata kuliah *Kaiwa Nyumon* tersebut digunakan untuk mengetahui hasil belajar *Kaiwa Nyumon* mahasiswa. Sedangkan RPS mata kuliah *Kaiwa Nyumon*, presensi kehadiran mahasiswa, presensi kehadiran dosen dan diktat perkuliahan *Kaiwa Nyumon* digunakan untuk mengetahui informasi mata kuliah

Kaiwa Nyumon di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017.

D. Instrumen Penelitian

1. Data Angket

Alat pemerolehan data berupa angket digunakan untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar mahasiswa, jenis angket yang digunakan adalah angket gabungan. Angket tersebut digunakan untuk mencari tahu kesiapan belajar itu sendiri. Data dari angket jenis gabungan ini merupakan data primer pada penelitian ini, sedangkan angket tertutup digunakan untuk mencari tahu faktor-faktor selain kesiapan belajar yang memengaruhi hasil belajar mahasiswa terhadap pembelajaran *Kaiwa Nyumon* dan angket tertutup merupakan data sekunder pada penelitian ini.

Berikut adalah kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.1
Kisi-kisi Angket Kesiapan Belajar

Data yang akan dicapai			No Angket	Sumber Data
Aspek	Indikator	Deskripsi		
Kesiapan Belajar (bagian I, data primer)	1. Latar Belakang Pembelajaran Mahasiswa	Umur	1	Responden
		Profesi	2	
		Kebangsaan	3	
		Bahasa Ibu	4,5	
	2. Pengalaman dan Kemampuan Mahasiswa	Bahasa Jepang	6,7,8,9	
		Bahasa Asing selain Jepang	10,11,12	
		Bidang yang dikuasi	13	
	3. Lingkungan Belajar	Waktu Belajar	14,15	
		Sarana belajar	16	
		Penggunaan bahasa Jepang dilingkungan	17,18	
	4. Cara belajar dan latihan	Latihan yang Efektif	19	
		<i>Style</i> Belajar	20	
		Presentasi dikelas	21	
5. Pandangan Linguistik dan Belajar	Pandangan bahasa Jepang	22		
	Pengetahuan lebih	23		
Faktor yang memengaruhi Hasil Belajar (bagian II, data skunder)	1. Faktor Jasmani	Kesehatan	1	Responden
		Panca indra	2	
	2. Faktor Psikologi	Minat	3	
		Motivasi	4	
		Intelegensi	5	
		Memori	6	
		Emosi	7	
	3. Faktor Sosial	Orang tua	8	
		Guru/dosen	9	
		Teman-teman	10	
	4. Faktor Non-Sosial	Keadaan udara,suhu, cuaca	11	
		Waktu kuliah (pagi,siang, malam)	12,13	
		Alat-alat penunjang	14	

2. Data Dokumentasi

Data dokumentasi hasil belajar *Kaiwa Nyumon* berupa nilai akhir semester I *Kaiwa Nyumon* digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar *Kaiwa Nyumon* dan dokumentasi hasil belajar merupakan data primer pada penelitian ini. Sedangkan data dokumentasi RPS *Kaiwa Nyumon* tahun ajaran 2016-2017, presensi kehadiran mahasiswa, presensi kehadiran dosen, dan diktat perkuliahan *Kaiwa Nyumon* merupakan data sekunder pada penelitian ini, di mana data tersebut digunakan untuk mengetahui informasi pembelajaran *Kaiwa Nyumon* itu sendiri.

A. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode korelasi kuantitatif dengan angket, dan data hasil belajar. Data berupa angket dan data hasil belajar merupakan data primer pada penelitian ini. Data angket disebar pada hari Senin, 27 Februari 2017. Setelah terkumpul selanjutnya data dari angket dianalisis. Sebelum data berupa angket dianalisis dengan statistik terlebih dahulu dilakukan pengolahan data yang bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001: 128). Pengolahan data menurut Hasan (2006: 24) meliputi kegiatan berikut ini.

1. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Data harus sempurna dalam pengertian bahwa semua kolom atau pertanyaan harus terjawab atau terisi. Tidak boleh ada satu pun dari jawaban dibiarkan kosong. Penulis harus mengenal data yang kosong, apakah responden tidak mau menjawab, atau

pertanyaannya yang kurang dipahami responden. Pada penelitian ini dilakukan *editing* pada angket kesiapan belajar guna untuk melanjutkan ke proses *coding*.

2. *Coding*

Coding adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban dengan jalan menandai masing-masing kode-kode tertentu biasanya berupa angka (Margono, 2004: 191). Sedangkan menurut Koentjoroningrat (1991: 272) mengemukakan bahwa “koding adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya, klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban itu dengan kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka”. Pada penelitian ini teknik coding digunakan untuk menandai setiap butir soal angket kesiapan belajar dengan cara memberi kode berbentuk angka untuk setiap jawaban dalam butir soal angket tersebut.

3. *Scoring*

Scoring merupakan langkah pemberian skor atau langkah memberikan kategori untuk setiap butir jawabannya dari responden dalam angket kesiapan belajar pada penelitian ini. Untuk skor setiap butir soal penulis menggunakan tiga skala pengukuran dari Sugiyono (2013). Ada pun skala pengukuran sebagai berikut.

a. *Rating Scale*

Skala pengukuran ini merupakan skala pengukuran yang fleksibel dan penulis dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Pada penelitian ini penulis memberikan *Rating Scale* untuk item soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 20 dan 23 pada angket kesiapan belajar.

- 1) untuk item nomor 1 penulis memberikan skor 2 dan 1 dengan kriteria; responden yang umurnya >20 tahun diberi skor 2 dan responden dibawah 20 diberi skor 1. Arti dari pemberi skor ini adalah

mahasiswa yang berusia lebih tua memiliki kematangan dan lebih baik berinteraksi dengan lingkungannya.

- 2) untuk item nomor 2 penulis memberi skor total 1 yaitu jika memiliki pekerjaan selain pelajar diberi skor 0 dan jika tidak memiliki pekerjaan selain pelajar diberi skor 1. Pemberian skor pada item ini mempertimbangkan fokus mahasiswa kepada pembelajaran.
- 3) untuk item nomor 3 penulis memberi skor total 1, di mana 1 untuk yang menjawab WNA dan 0 untuk yang menjawab WNI. Pemberian skor ini berpedoman kepada indikator latar belakang pembelajaran mahasiswa yaitu tentang kebangsaan.
- 4) untuk item nomor 4 penulis memberikan skor total 4 dengan kriteria; skor 4 diberikan kepada responden yang memiliki Bahasa Ibu bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Skor 3 diberikan kepada responden yang memiliki bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa, karena keberadaan kampus yang berada di lingkungan yang pada dasarnya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Skor 2 diberikan kepada mahasiswa yang memiliki bahasa Minang, karena pada populasi penelitian diketahui lebih dari 2 responden memiliki bahasa Ibu adalah bahasa Minang. Skor 1 diberikan kepada responden yang menjawab bahasa lain selain bahasa pada skor 4,3,2 tersebut, karena sebihnya responden memiliki bahasa Ibu yang berbeda-beda.
- 5) untuk item soal nomor 7 penulis memberikan skor total 4. Di mana 4 diberikan kepada responden yang menjawab kemampuan berbicara sebagai keteampilan yang paling menonjol dalam dirinya. Selanjutnya skor 3 untuk yang menjawab mendengar, skor 2 untuk yang menjawab membaca dan skor 1 untuk yang menjawab kemampuan menulis. Kriteria pemberian skor pada item ini adalah kemampuan yang paling sesuai dengan kajian penelitian dan

kemampuan yang paling baik untuk menunjang kemampuan komunikasi bahasa Jepang.

- 6) untuk item nomor 8 penulis memberikan skor total 4. Skor 4 diberikan kepada responden yang memakai buku penunjang pembelajaran *Nihongo Soho*, skor 3 diberikan kepada responden yang memakai buku penunjang pembelajaran *Minna no Nihongo*. Selanjutnya skor 2 diberikan kepada responden yang memakai buku penunjang pembelajaran *Shocukyu Training*, dan skor 1 diberikan kepada responden yang memakai buku penunjang pembelajaran selain yang disebutkan di atas. Kriteria pemilihan skor pada item soal ini adalah buku yang paling sering digunakan dalam pembelajaran mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017.
- 7) untuk item nomor 9 penulis memberi skor total 1 yaitu jika suasana terang dan ramai menjadi jawaban responden maka diberi skor 1 dan jika suasana gelap dan sepi menjadi jawaban responden maka diberi skor 0. Pemberian skor pada item ini mempertimbangkan dari faktor kemampuan berbicara, karena jika seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka seseorang tersebut akan lebih terbiasa mencoba melatih kemampuan ditempat yang terang dan ramai.
- 8) untuk item 11,12 dan 13 penulis memberikan nilai yang sama kepada semua responden yaitu skor 1, karena item soal ini merupakan soal diluar kajian pada penelitian ini. Diberi skor 1 agar tidak memengaruhi hasil dari kesiapan belajar mahasiswa.
- 9) untuk item nomor 19 memberikan skor total 3. Jenis item merupakan pertanyaan terbuka sehingga penulis perlu mengelompokkan, sehingga ada tiga jawaban yang paling banyak. Skor 3 diberikan kepada responden yang menjawab cara efektif belajar dan melatih kemampuan berbicara Bahasa Jepang adalah dengan praktek

berbicara, skor 2 dengan mempelajari kosa kata terlebih dahulu, skor 1 diberikan kepada responden yang tidak memiliki cara efektif untuk belajar bahasa Jepang.

10) untuk item nomor 20 penulis memberikan skor total 4. Jenis item merupakan pertanyaan terbuka sehingga penulis perlu mengelompokkan, sehingga ada empat jawaban yang paling banyak. Skor 4 diberikan kepada responden yang menjawab sering latihan merupakan *style* belajarnya, skor 3 fokus saat pembelajaran merupakan *style* belajarnya. Sedangkan skor 2 santai dan tenang merupakan *style* belajarnya, skor 1 mengartikan kosa kata merupakan *style* belajarnya dan skor 0 diberikan kepada responden yang tidak memiliki *style* belajar. Pemberian skor pada item soal ini melihat dari kesiapan yang dimiliki oleh responden untuk pembelajaran.

11) untuk item nomor 23 penulis memberikan skor total 4, di mana skor 4 untuk yang menjawab penerjemah, skor 3 untuk yang menjawab *seiyu*, skor 2 untuk yang menjawab Bahasa Jepang dan skor 1 untuk responden yang menjawab selain tiga hal tersebut. Pemberian skor pada item ini dengan mempertimbangkan pandangan mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Jepang dan keinginan untuk berkembang.

b. Skala *Guttman*

Skala pengukuran ini merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas biasa berupa “ya-tidak”, “pernah-tidak pernah”. Pada penelitian ini penulis memberikan skala *Guttman* untuk item soal nomor 5, 6, 10, 15, 16, 17, 21, 22. Untuk pemberian skor tertinggi 1 dan yang paling rendah 0. Misalnya untuk yang menjawab ya 1 dan tidak 0 untuk pertanyaan positif, sebaliknya

menjawab ya 0 dan tidak 1 untuk pertanyaan negatif. Pertanyaan negatif pada angket ini terdapat pada item nomor 22.

c. Skala *Likert*

Skala pengukuran ini merupakan skala pengukuran yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pada penelitian ini penulis memberikan skala *Likert* untuk item soal nomor 14 dan 18. Adapun gradasi dan skor penilaian sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|---|
| 1) Selalu diberi skor | 4 |
| 2) Sering diberi skor | 3 |
| 3) Kadang-kadang diberi skor | 2 |
| 4) Jarang diberi skor | 1 |

4. Tabulasi

Membuat tabulasi termasuk dalam kerja memproses data. Membuat tabulasi tidak lain dari memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Hal ini dilakukan untuk mempermudah membaca data yang telah diberi kode dan skor.

Untuk memudahkan penulis dalam mengolah data yang telah diperoleh di lapangan agar data yang diperoleh tersebut berguna untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) v.17 for windows.

Selanjutnya data berupa angket dikategorisasikan dan diubah ke bentuk angka dengan menggunakan teknik persentase yang selanjutnya akan disebut variabel X, dan data berupa dokumentasi akan diolah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar *Kaiwa Nyumon* dengan cara mengategorisasikan dan

juga mengubah ke bentuk angka atau teknik persentase yang selanjutnya akan disebut variabel Y. Variabel X merupakan variabel bebas, sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat, di mana variabel X dapat memengaruhi variabel Y.

Dalam penelitian ini untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X dan Y penulis menggunakan rumus korelasi tata jenjang (*Rank Difference Correlation*). Rumus korelasi tata jenjang (*Rank Difference Correlation*) menurut (Sugiyono, 2015).

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{N\sqrt{N^2 - 1}}$$

Keterangan:

ρ = koefisien korelasi antara X dan Y

N = jumlah subyek

b_i = selisih ranking X-Y

$\sum bi^2$ = jumlah kuadrat ranking X-Y

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

a. Analisis Data Kesiapan Belajar

Data berupa angket digunakan untuk mengukur kesiapan belajar. Adapun cara untuk mengolah data angket tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Pada lampiran II dapat dilihat pengolahan data kesiapan belajar dan pada lampiran III dapat dilihat kualifikasi data kesiapan belajar mahasiswa. Selanjutnya data yang sudah diolah, kemudian dianalisis dengan perhitungan

deskriptif persentase. Kualifikasi kesiapan belajar dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Arikunto (2002: 162) bahwa untuk skala penilaian dengan kategori Baik mempunyai rentang nilai >75%, kategori Cukup Baik mempunyai rentang nilai 61-75% dan untuk kategori Kurang Baik mempunyai rentang nilai <60%. Skor dibawah ini diperoleh dengan cara membandingkan antara skor total kesiapan belajar dari masing-masing responden dengan skor total atau skor ideal lalu dikali dengan 100%.

Tabel 1.2
Gambaran Umum Kesiapan Belajar

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
35-46	Baik	5	17,9%
28-34	Cukup Baik	14	50%
0-27	Rendah	9	32.1%
Jumlah		28	100%

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa sebagian kecil mahasiswa memiliki kualifikasi kesiapan belajar yang baik (17,9%). Setengah dari jumlah keseluruhan mahasiswa memiliki kesiapan belajar yang cukup baik (50%). Dan hampir setengahnya berkualifikasi rendah (32,1%).

b. Analisis Data Hasil Belajar

Untuk menganalisis data berupa hasil belajar pada lampiran IV, digunakan analisis deskriptif persentase dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen.

Tabel 1.3
Gambaran Umum Hasil Belajar *Kaiwa Nyumon*

Rentang Nilai	Huruf Mutu	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
85,5-100	A	Istimewa	15	53,6%
80,5-85,4	B+	Sangat Baik	9	32,1%
70,5-80,4	B	Baik	2	7,1%
65,5-70,4	C+	Cukup Baik	0	0%
55,5-65,4	C	Cukup	2	7,1%
40,5-65,4	D	Kurang	0	0%
0-40,4	E	Gagal	0	0%
Jumlah			28	100%

Dari tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa lebih dari setengah dari jumlah keseluruhan mahasiswa memiliki memiliki hasil belajar dengan kualifikasi istimewa (53,6%). Hampir setengahnya mahasiswa memiliki hasil belajar dengan kualifikasi sangat baik (32,1%). Sebagian kecil mahasiswa memiliki hasil belajar dengan kualifikasi baik dan cukup (7,1%). Tidak ada seorangpun mahasiswa yang memiliki hasil belajar dengan kualifikasi cukup baik, kurang dan gagal (0%).

c. Analisis Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar *Kaiwa Nyumon*

Dalam penelitian ini, untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu antara kesiapan belajar dan hasil belajar *Kaiwa Nyumon*, penulis menggunakan teknik korelasi tata jenjang (*Rank Difference Correlation*) dikarenakan data yang dihasilkan berupa data *ordinal* dan jumlah responden penelitian 28 orang. Korelasi *Rank Spearman* memiliki skala pengukuran berupa skala *ordinal* disebabkan dalam perhitungan akan diberikan ranking sesuai besarnya data. Pemberian rangking dilakukan mulai dari data terbesar hingga terkecil. Bila

terdapat nilai yang sama, maka jumlah ranking seharusnya dibagi jumlah responden yang memiliki nilai yang sama. Misalnya pada penelitian ini pada variabel X (kesiapan belajar) terdapat lima responden yang memiliki nilai kesiapan belajar dengan skor 35. Apabila rankingnya diurutkan seharusnya menjadi ranking 1,2,3,4 dan 5. Namun, karena nilainya sama, maka rankingnya dibagi lima yaitu: $(1+2+3+4+5) : 5 = 3$. Sehingga kelima variabel tersebut mendapatkan ranking 3. Selanjutnya lima nilai pada variabel X diberi ranking 3.

d. Hipotesis Penelitian

- 1) H_0 : tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* mahasiswa tingkat I Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017.
- 2) H_a : terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* mahasiswa tingkat I Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017.

Dengan kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah :

- 1) hipotesis (H_a) diterima jika harga r hitung \geq harga r tabel artinya H_0 ditolak;
- 2) hipotesis (H_0) diterima jika harga r hitung $<$ harga r tabel artinya H_a ditolak.

Untuk memudahkan penulis menganalisis data, berikut tabulasi data pada tabel 1.4 untuk mencari korelasi kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon*.

Tabel 1.4**Tabel Penolong Untuk Menghitung Koefesien Korelasi *Spearman Rank***

Nomor Responden	Kesiapan Belajar (X)	Hasil Belajar Kaiwa Nyumon (Y)	Ranking X	Ranking Y	Bi	bi ²
Responden 1	32	82.00	9	19,5	-10,5	110,25
Responden 2	30	88.00	12,5	3	9,5	90,25
Responden 3	27	81.00	22	23	-1	1
Responden 4	28	83.00	17,5	16,5	1	1
Responden 5	27	86.00	22	10	12	144
Responden 6	19	58.00	28	27	1	1
Responden 7	30	86.00	12,5	10	2,5	6,25
Responden 8	23	81.00	27	23	4	16
Responden 9	28	72.00	17,5	26	-8,5	72,25
Responden 10	26	82.00	25	19,5	5,5	30,25
Responden 11	28	86.00	17,5	10	7,5	56,25
Responden 12	27	86.00	22	10	12	144
Responden 13	35	86.00	3	10	-7	49

Responden 14	33	86.00	6,5	10	-3,5	12,25
Responden 15	35	87.00	3	4	-1	1
Responden 16	30	86.00	12,5	10	2,5	6,25
Responden 17	35	82.00	3	19,5	-16,5	272,25
Responden 18	29	57.00	15	28	-13	169
Responden 19	27	86.00	22	10	12	144
Responden 20	28	79.00	17,5	25	-7,5	56,25
Responden 21	33	86.00	6,5	10	-3,5	12,25
Responden 22	32	89.00	9	1,5	7,5	56,25
Responden 23	27	86.00	22	10	12	144
Responden 24	32	86.00	9	10	-1	1
Responden 25	30	82.00	12,5	19,5	-7	49
Responden 26	35	89.00	3	1,5	1,5	2,25
Responden 27	25	83.00	26	16,5	9,5	90,25
Responden 28	35	81.00	3	23	-20	400
Jumlah						2137,5

Rumus korelasi tata jenjang (*Rank Difference Correlation*) menurut (Sugiyono, 2015).

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{N\sqrt{N^2 - 1}}$$

Keterangan:

ρ = koefisien korelasi antara X dan Y

N = jumlah subyek

bi = selisih ranking X-Y

$\sum bi^2$ = jumlah kuadrat ranking X-Y

$$\begin{aligned} \rho &= 1 - \frac{6 \sum bi^2}{N\sqrt{N^2 - 1}} = 1 - \frac{6.2137,5}{28\sqrt{28^2 - 1}} = 1 - \frac{12825}{28\sqrt{783}} \\ &= 1 - \frac{12825}{21924} = 1 - 0,58 = 0,42 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,42. Setelah dibandingkan dengan tabel r_{H0} (lihat lampiran V tabel r_{H0}), maka $r_{hitung} = 0,42 > r_{tabel} = 0,377$ pada taraf signifikan 5%. Hal ini membuktikan H_a diterima dan H_0 ditolak, di mana terdapat korelasi positif dan signifikan antara variabel kesiapan belajar dengan variabel hasil belajar *Kaiwa Nyumon*.

2. Hasil Penelitian

Dari analisis hasil data penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kesiapan belajar yang dimiliki mahasiswa tingkat satu Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017 setengahnya dapat dikategorikan pada tingkat cukup baik dengan persentase

sebesar 50%, tetapi juga ditemukan sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar dengan kategori baik dengan persentasi 17,9% dan hampir setengahnya dengan kategori rendah dengan persentasi 32,1%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan masih cukup banyak mahasiswa yang tidak siap untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket kesiapan belajar, menurut Kubota (2006: 11) beberapa indikator yang memuat kesiapan belajar sebagai berikut: latar belakang pembelajaran peserta didik, pengalaman dan kemampuan peserta didik, lingkungan belajar peserta didik, metode pembelajaran atau latihan peserta didik, serta pandangan linguistik dan pandangan pembelajaran peserta didik.

Dari hasil angket kesiapan belajar pada penelitian ini ditemukan fakta-fakta tentang kesiapan belajar mahasiswa tingkat I Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017.

- 1) Latar belakang pembelajaran peserta didik; mahasiswa yang mempunyai pekerjaan sampingan selain pelajar, dilihat dari hasil angket, pekerjaan lain yang dimaksud terdiri dari wiraswasta, *blogger*, vokalis band dan paruh waktu dan mahasiswa yang berusia >20 tahun memiliki kesiapan belajar yang cukup baik. Hal ini dikarenakan kematangan individu (usia) memengaruhi aspek kesiapan belajar. Menurut Slameto (2003: 115) kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan serta kematangan jasmani dan rohani perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman. Selanjutnya mahasiswa yang berbahasa Ibu Bahasa Indonesia memiliki kesiapan belajar yang cukup baik.

- 2) Pengalaman dan kemampuan peserta didik; mahasiswa yang sudah pernah belajar bahasa Jepang sebelum kuliah di Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah, dan mahasiswa yang memiliki keterampilan lebih dalam kemampuan berbicara mempunyai kesiapan belajar diatas rata-rata dari mahasiswa lainnya. Hal ini dikarenakan pengalaman memengaruhi aspek kesiapan belajar. Penjelasan tersebut mendukung pendapat dari Slameto (2003: 115) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. Selanjutnya Seomanto (1998: 192) pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
- 3) Lingkungan belajar peserta didik; mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik umumnya selalu mengikuti pembelajaran, serta mahasiswa yang belajar kembali di kos atau di rumah. Sebagian besar mahasiswa yang memiliki sarana belajar berupa laptop sebagai sarana belajar memiliki kesiapan belajar yang cukup baik, dan mahasiswa yang menggunakan praktik bahasa Jepang bersama teman sekelas, memiliki kesiapan belajar yang baik. Dari berbagai fakta tersebut dapat dipahami bahwa sarana serta latihan sangat mendukung mahasiswa dalam mempersiapkan segala bentuk pembelajaran.
- 4) Metode pembelajaran dan latihan peserta didik; mahasiswa yang mempunyai metode belajar praktik bahasa Jepang secara langsung, dan mahasiswa yang sering latihan bahasa Jepang, serta fokus saat pembelajaran memiliki kesiapan belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang siap untuk belajar merupakan mahasiswa yang antusias untuk mempraktikkan dan menggunakan Bahasa Jepang serta mampu fokus saat pembelajaran.

5) Pandangan linguistik dan pandangan pembelajaran peserta didik; hampir seluruh mahasiswa yang menganggap bahasa Jepang itu sulit, memiliki rentang kualifikasi kesiapan belajar yang bervariasi. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa yang tidak beranggapan demikian berkualifikasi cukup baik untuk kesiapan belajarnya. Hal ini terbukti bahwasanya untuk pembelajar bahasa Jepang awal, bahasa Jepang sangat sulit. Selanjutnya mahasiswa yang berkeinginan untuk menjadi penerjemah memiliki kesiapan belajar yang cukup baik, ini disebabkan oleh motivasi atau keinginan dari dalam diri mahasiswa untuk lebih berkembang menjadi yang lebih baik.

b. Hasil belajar *Kaiwa Nyumon* mahasiswa tingkat satu Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017 bisa dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari setengahnya memiliki hasil belajar dengan kategori istimewa dengan persentase mencapai 53,6% dan hampir setengahnya berkualifikasi sangat baik dengan persentase 32,1%. Sebagian kecil dengan kualifikasi baik dan cukup dengan presentase 7,1% dan tidak ada seorangpun dengan kualifikasi kurang dan gagal dengan persentase 0%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan lebih dari setengah mahasiswa yang memiliki nilai belajar yang istimewa, meskipun ada hampir setengahnya sangat baik dan sebagian kecil hasil belajarnya baik dan cukup. Serta tidak ada seorangpun yang hasil belajarnya cukup baik, kurang dan gagal.

Dari hasil analisis tersebut, bisa dikatakan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* yang dimiliki mahasiswa biasa dikatakan sangat baik, hal tersebut tidak lepas dari sistem evaluasi yang terdiri dari kehadiran (10%), nilai *softskill* harian (30%), tugas kelompok (10%), tugas individu (10%), tugas akhir video (20%) dan hasil ujian kompetensi (20%). Kehadiran yang dimiliki mahasiswa bisa

dikatakan sangat baik karena sebagian besar mahasiswa selalu hadir dalam perkuliahan. Nilai *sofskill* harian mahasiswa dari total skor 30 semua mahasiswa memperoleh skor >20. Sedangkan untuk tugas kelompok dan tugas individu dari total skor 10 semua mahasiswa memperoleh skor 8. Tugas akhir video dari total skor 20 hanya satu mahasiswa yang <15 dan hasil ujian kompetensi, dari skor total 20, masing-masing mahasiswa memiliki variasi nilai yang berbeda-beda.

- c. Hasil yang diperoleh dari perhitungan koefisien korelasi menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,42 > r_{tabel} = 0,377$ pada taraf signifikan 5%. Hal ini membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, di mana terdapat korelasi positif dan signifikan antara variabel kesiapan belajar dengan variabel hasil belajar *Kaiwa Nyumon*. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* menunjukkan korelasi tingkat sedang pada interval koefisien 0,40 – 0,599 (lihat pada lampiran VI). Dari hasil penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa korelasi sedang merupakan korelasi yang lemah. Hal tersebut mengungkapkan kesiapan belajar (X) tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar *Kaiwa Nyumon* (Y) dan berkemungkinan ada faktor lain selain kesiapan belajar yang memengaruhi hasil belajar.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar selain kesiapan belajar, ditemukan pada hasil data angket. Angket tersebut berupa angket tertutup dengan *skala guttman*. Selanjutnya angket tersebut diolah secara statistik dengan deskriptif persentase, dan digunakan sebagai data sekunder untuk mencari tahu faktor-faktor selain kesiapan belajar yang memengaruhi hasil belajar. Berikut penulis menyajikan data dari faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar:

- 1) Lebih dari setengah responden dengan persentase 60,7% merasa kondisi tubuh yang prima saat pembelajaran *Kaiwa Nyumon*, dapat

lebih mudah memahami pembelajaran *Kaiwa Nyumon* dengan baik. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan orang yang jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sebaliknya orang lemas, letih dan lesu akan sulit untuk melakukan aktivitas belajar.

- 2) Sebagian besar responden dengan persentase 85,7% merasa kondisi mata atau telinga yang kurang sehat dapat memengaruhi pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa fungsi pancaindera yang baik merupakan syarat untuk dapat belajar dengan baik.
- 3) Lebih dari setengah responden dengan persentase 57,1% mempunyai minat yang baik terhadap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa dengan adanya minat terhadap sebuah objek yang dipelajari maka akan dapat mendorong individu untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Lebih dari setengah responden dengan persentase 71,4% mempunyai motivasi yang baik saat pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan menentukan hasil belajar yang ingin dicapai seseorang. Karena motivasi akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu.
- 5) Lebih dari setengah responden dengan persentase 57,1% merasa faktor intelegensi (kepintaran) memengaruhi dalam memahami pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa intelegensi merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar. Orang

yang memiliki intelegensi yang tinggi tidak akan menunjukkan hasil belajarnya lebih rendah daripada orang berintelegensi rendah.

- 6) Sebagian kecil responden dengan persentase 14,2% mempunyai daya ingat yang kuat untuk mengingat setiap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan bahwa masih sedikit mahasiswa yang memiliki daya ingat yang baik. Memori atau daya ingat merupakan komponen penting dalam menunjang hasil belajar seperti pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa memori merupakan kemampuan merekam, menyimpan dan menyimpulkan kembali, hal ini sangat membantu dalam proses pembelajaran.
- 7) Lebih dari setengah responden dengan persentase 71,4% memiliki emosi yang positif untuk mengetahui berbagai hal dalam setiap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa emosi positif akan sangat membantu kerja syaraf otak untuk dipelajari masuk kedalam memori.
- 8) Lebih dari setengah responden dengan persentase 67,8 merasa bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua sangat membantu dalam setiap pembelajaran, terutama *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak.
- 9) Lebih dari setengah responden dengan persentase 57,1% merasa bahwa dosen pengampu mata kuliah *Kaiwa Nyumon* sangat membantu terhadap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.

- 10) Sebagian besar responden dengan persentase 82,1% merasa teman-teman terdekat atau teman sekelas sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, terutama kemampuan berbicara dalam *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa kehadiran orang disekitar lingkungan belajar secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh buruk atau baik pada belajar seseorang.
- 11) Sebagian besar responden dengan persentase 85,7% merasa suhu, cuaca, udara yang baik di kelas dapat berpengaruh terhadap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa keadaan udara, suhu dan cuaca dapat memengaruhi kegiatan belajar seseorang. Keadaan udara dan suhu yang panas dapat membuat seseorang tidak nyaman untuk belajar sehingga tidak mencapai hasil belajar yang optimal.
- 12) Sebagian besar responden dengan persentase 85,7% merasa jadwal kuliah di pagi hari dapat berpengaruh baik terhadap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan pada waktu lain.
- 13) Sebagian besar responden dengan persentase 82,1% merasa jadwal kuliah di siang hari dapat berpengaruh buruk terhadap pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa waktu belajar siang dan sore hari tidak lebih baik dari waktu belajar pagi hari.
- 14) Hampir setengah responden dengan persentase 42,8% merasa fasilitas pembelajaran yang ada di kampus, berpengaruh baik terhadap

pembelajaran *Kaiwa Nyumon*. Hal tersebut membuktikan pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) yang menyatakan bahwa alat-alat atau perlengkapan belajar sangat memengaruhi hasil belajar. Perlengkapan belajar yang kurang akan membuat proses pembelajaran terhambat dan tidak mencapai hasil yang maksimal.